



Diversifikasi Produk Pembelajaran Prakarya dari Bahan Terbuang Berwawasan Lingkungan Hidup

Yusron Wikarya^{*)1}, Nurhasan Syah², Rahmi Oktayory Wikarya³, Irwan⁴,

¹ Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang 1

² Program Studi Pendidikan Teknik Sipil, Jurusan Teknik Sipil, FT Universitas Negeri Padang 2

³ Program Studi Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS Universitas Negeri Padang 3

⁴ Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Padang 4

^{*)}Corresponding author, ✉ yusronwikarya@fbs.unp.ac.id.

Diterima 12/10/2021;
Revisi 25/10/2021;
Publish 22/11/2021

Kata kunci: Prakarya, bahan yang terbuang, wawasan lingkungan.

Abstrak

Permasalahan Guru SDN Mitra yakni belum dapat memahami dan menerapkan pengetahuan dalam memanfaatkan bahan bekas sebagai bahan praktikum prakarya teknik montase, kolase, dan mozaik. Metode pemecahan masalah dilakukan dengan: pembuatan model, penyuluhan, dan penerapan. Setelah kegiatan selesai, pengetahuan peserta tentang pemanfaatan barang bekas sebagai bahan praktikum prakarya meningkat: (1) pengetahuan teknik montase dengan kemampuan awal 24% materi yang dikuasai peserta meningkat menjadi 73%. (2) pengetahuan teknik kolase dengan kemampuan awal 32% materi yang dikuasai peserta meningkat menjadi 74%. (3) t pengetahuan eknik mozaik dengan kemampuan awal 36% materi yang dikuasai peserta meningkat menjadi 77%. Pengetahuan ini telah diterapkan oleh peserta dan setiap peserta telah menghasilkan satu karya prakarya dari bahan terbuang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author (s)



PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan Dasar tersebut adalah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat sedangkan sekolah menengah lanjutannya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas BAB VI Bagian Kedua Pasal 17). Sebagai Pendidikan Dasar, maka kualitas pelaksanaan pendidikan di SD sangat menentukan kualitas pelaksanaan pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan mengacu kepada kurikulum. Kurikulum yang berlaku di sekolah-sekolah di Indonesia sekarang adalah Kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013 adalah Seni Budaya dan Prakarya (selanjutnya ditulis SBP). Mata Pelajaran SBP memuat lingkup materi pembelajaran seni rupa, seni drama, seni musik, seni tari dan prakarya yang harus diajarkan mulai dari kelas I sampai kelas VI (Kemendikbud, 2013a)

Pentingnya pembelajaran SBP bagi murid SD karena memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Secara multilingual dapat mengembangkan kemampuan ekspresi diri dalam bahasa rupa, bunyi dan gerak serta berkarya nyata menggunakan berbagai cara, teknik dan media. Secara multidimensional mengembangkan kompetensi pengamatan (persepsi), pengetahuan, pemahaman, analisis, penilaian, apresiasi, dan produktivitas. Hal ini dapat menyeimbangkan fungsi otak sebelah kanan dan kiri, fungsi sosial, dan fungsi psikologis dengan cara memadukan secara harmonis unsur-unsur logika, kinestetika (gerak alami), etika, dan estetika. Secara multikultural mengandung makna bahwa mata pelajaran SBP dapat mengembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal, nusantara maupun mancanegara sebagai wujud pembentukan sikap menghargai, toleransi, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang majemuk (Depdiknas, 2003).

Selanjutnya Depdiknas (2003) menjelaskan, peranan SBP membentuk kepribadian murid secara menyeluruh, harmonis mencakup logika, kinestetika, estetis dan artistik dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan indera, serta beretika. SBP memenuhi kebutuhan perkembangan murid dalam mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral (SQ).

Pentingnya pelaksanaan mata pelajaran SBP di SD makin terlihat dengan adanya penyempurnaan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013. Jumlah jam pelajaran bertambah dari empat jam per minggu menjadi enam jam per minggu. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan, kegiatan pembelajaran SBP sering kali ditinggalkan dan diganti dengan kegiatan pembelajaran lebih banyak terfokus kepada pencapaian ranah kognitif, terutama untuk mata pelajaran yang diujiannasionalkan. Kalau pun SBP diajarkan, sebahagian besar bahan praktikum yang digunakan adalah bahan-bahan pabrik yang didapatkan murid dengan cara membeli, seperti kertas mar- mar, kertas kado, benang wool dll.

Guru-guru sangat senang pelaksanaan materi pelajaran ini diganti dengan mata pelajaran lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan materi-materi tersebut. Menurut guru, untuk dapat menguasai materi SBP perlu bakat, dan mereka merasa tidak berbakat untuk itu. Di samping itu, guru-guru SDN 09 Aie Pacah dan SDN 36 Koto Panjang juga berpendapat, bahwa pendidikan seni merupakan pelajaran yang tidak penting, karena tidak di-ebtanas-kan. Bahkan di antara guru-guru tersebut ada yang setuju jika Mata Pelajaran SBP dihapus dari struktur program kurikulum". Kenyataan tersebut juga ditemukan di SDN 09 Aie Pacah dan SDN 36 Koto Panjang yang berlokasi di kelurahan Koto Panjang Koto Tangah Padang.

Aspek permasalahan yang lain adalah dalam penggunaan bahan praktikum prakarya. Bila guru melaksanakan kegiatan pembelajaran SBP, maka bahan praktikum prakarya yang digunakan guru masih berorientasi kepada barang pabrik yang diperjual-belikan di pasar. Artinya, bahan untuk pembuatan prakarya harus dibeli, dan sering kali harga relatif mahal untuk kegiatan pembelajaran di SD. Padahal berbagai benda terbuang yang ada di sekitar murid dapat dijadikan sebagai bahan praktikum.

Bahan-bahan tersebut bisa berupa bahan terbuang atau bahan yang ada di lingkungan murid, seperti bagian dari tumbuh-tumbuhan, tanah liat, biji-bijian atau batu-batuan, kain perca, koran/majalah bekas dan lain-lain. Penggunaan bahan terbuang sebagai bahan pembelajaran prakarya memberikan keuntungan ganda. Di samping dapat dicapainya tujuan pembelajaran dengan efektif efisien, juga anak didik untuk mencintai kebersihan dan lingkungan.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mitra adalah: SDN 09 Aie Pacah dan SDN 36 Koto Panjang. Kedua SDN Mitra ini berjarak sekitar 5 kilo meter dari kampus UNP Padang, dan berjarak sekitar 3 kilo meter dari tempat pembuangan sampah di Kota Padang. Bahan terbuang yang ada di tempat pembuangan sampah ini dapat didaur ulang menjadi produk yang bernilai guna dalam kegiatan praktikum pembelajaran SBP.

SDN 09 Aie Pacah dan SDN 36 Koto Panjang ini melaksanakan kegiatan pembelajaran mengacu kepada Kurikulum 2013. Mata Pelajaran SBP diajarkan oleh guru kelas, artinya setiap kelas dipertanggungjawabkan kepada satu orang guru. Kondisi seperti ini menggambarkan, bahwa seorang guru harus menguasai bidang mata pelajaran di SD, kecuali mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Pendidikan Agama yang diajarkan oleh guru bidang studi.

Khusus untuk materi pelajaran seni rupa dan prakarya dalam mata pelajaran SBP, sebahagian besar guru menganggap materi pelajaran seni rupa dan prakarya tersebut memerlukan kemampuan guru dalam menggambar. Hal ini sangat sulit dikuasai oleh guru karena guru menganggap kemampuan menggambar memerlukan bakat, dan mereka merasa kurang memiliki bakat..

Sesuai dengan aturan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD menurut Kurikulum 2013, semua pembelajaran dilakukan secara tematik integratif. Muhammad Faiq. 2013; Utari dkk.; dan Pratomo menyatakan bahwa akhir- akhir ini Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching mode*). Keefektifannya dapat dilihat dari kemampuannya dalam mawadahi serta menyentuh secara terpadu ranah- ranah emosi (*emotional*), fisik (*physical*), dan akademik (*academic*) di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Model PTP telah mampu dan sukses untuk memicu akselerasi dan menaikkan kapasitas daya ingat (memori) peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk jangka waktu yang lebih panjang.

Salah satu model pembelajaran tematik integratif (terpadu) yang disarankan untuk peserta didik di SD adalah model jaring laba-laba (*webbed model*). Model terpadu ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dibuat

dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran. Sesuai dengan keharusan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 di SD, maka telah ditetapkan tujuh tema yang sudah ditetapkan, yakni diriku; kegemaranku; kegiatanku; keluargaku; pengalamanku; lingkungan bersih, sehat, dan asri; benda, binatang, dan tanaman di sekitarku; serta peristiwa alam.

Salah satu tema dalam pembelajaran di SD tersebut adalah lingkungan bersih, sehat, dan asri. Artinya, beberapa mata pelajaran secara terpadu mengarahkan materi pembelajaran sesuai dengan tema lingkungan bersih, sehat, dan asri. Contoh berikut menggambarkan lima Mata Pelajaran (Matematika, Pendidikan Jasmani Olah Raga Kesehatan, Bahasa Indonesia, SBP, dan PPKN) melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tema lingkungan bersih, sehat, dan asri secara terpadu. Pemetaan KI.3 dan KI.4 seperti gambar berikut:



Gambar 1 Pemetaan Kompetensi

Sesuai dengan tema lingkungan bersih, sehat dan asri, maka bahan-bahan praktikum SBP sebaiknya digunakan bahan terbuang yang berwawasan lingkungan. Bahan terbuang yang berwawasan lingkungan yang dimaksudkan adalah barang buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga), atau sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang.

Bahan terbuang tersebut sangat berdampak negatif terhadap lingkungan, kesehatan, sosial dan ekonomi masyarakat, apalagi bahan terbuang berupa plastik yang tidak dapat teruraikan dalam waktu yang lama akan mencemarkan tanah. Alangkah baiknya, kalau bahan terbuang tersebut dibersihkan, dan dijadikan sebagai bahan praktikum prakarya dalam pembelajaran SBP di sekolah. Penggunaan bahan terbuang sebagai bahan praktikum secara serta merta

kepada murid diajarkan akan lingkungan hidup bersih, hemat, kreatif, dan berbagai efek pengiring lainnya.

PKM ini difokuskan kepada dua aspek permasalahan utama pada pelaksanaan pembelajaran SBP, yaitu: (1) Pengetahuan pemanfaatan bahan terbuang sebagai bahan praktikum prakarya, dan (2) Penerapan pengetahuan pemanfaatan bahan terbuang sebagai bahan praktikum prakarya berwawasan lingkungan hidup dalam pembelajaran SBP. Masalah pengetahuan pemanfaatan bahan terbuang sebagai bahan praktikum dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang tiga teknik menempel dalam prakarya yang dapat menggunakan bahan terbuang, sedangkan untuk mengatasi masalah penerapan pengetahuan dilakukan dengan melatih peserta menggunakan bahan terbuang berwawasan lingkungan hidup. Teknik pengerjaan prakarya diberikan materi pembelajaran yang tidak terlalu menuntut kemampuan guru dalam menggambar, yaitu materi teknik memotong dan menempel yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan belajar sambil bermain.

Teknik memotong dan menempel merupakan teknik pengekspresian diri dalam materi pembelajaran SBP yang dilakukan dengan cara menempelkan elemen-elemen berupa pola pada permukaan benda-benda yang dihias, baik berupa permukaan datar (kertas, tembok, dll.), atau lengkung (kaleng, botol, dll.). Bahan dasar dan bahan yang akan ditempelkan adalah berasal dari benda terbuang sehingga menjadi produk terpakai yang mengandung nilai keindahan.

Dari segi biaya yang dikeluarkan, jelas pemanfaatan benda terbuang memiliki harga yang murah, bahkan tanpa biaya. Barang-barang ini mudah dicari di sekitar lingkungan tempat tinggal, sekaligus memiliki efek pengiring, yaitu mendidik murid untuk berhemat dan mencintai lingkungan dengan tidak membuang dengan sembarang barang bekas (Eliya Pebriyeni dan Lisa Widiarti serta Irmawati (2018)).

Solusi dan Target

Solusi dan target luaran yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan bahan ajar dengan target luaran dihasilkan power point bahan ajar tentang konsep dan proses pembuatan prakarya serta power point penerapan lingkungan hidup dalam pembelajaran prakarya melalui pemanfaatan bahan terbuang.
2. Pembuatan model prakarya dari bahan terbuang berwawasan lingkungan dengan target luaran dihasilkan minimal tiga jenis model produk.
3. Penyajian materi dengan target luaran minimal 70% materi dikuasai oleh peserta.
4. Pelatihan pembuatan prakarya dari bahan terbuang berwawasan lingkungan dengan target luaran minimal setiap peserta menghasilkan satu jenis produk prakarya dari bahan terbuang berwawasan lingkungan.

Rencana pelaksanaan kegiatan akan dilakukan di salah satu SDN 09 Mitra pada bulan September 2021. Sebelum kegiatan penyampaian materi, diberikan *pretest* prakarya: (1) teknik montase, (2) teknik kolase, dan (1) teknik mozaik. Sesudah penyampaian materi, Kembali

diberikan tes (*posttest*) prakarya: (1) teknik montase, (2) teknik kolase, dan (1) teknik mozaik. Hasil pretest dan posttest dibandingkan dengan target pencapaian 70% materi dikuasai peserta. Untuk mengetahui ketercapaian target luaran penerapan, maka diberikan latihan pembuatan prakarya dari bahan terbuang dengan target luaran masing-masing peserta menghasilkan prakarya dari bahan terbuang.

Di samping target luaran di atas, juga dihasikan target luaran wajib berupa: (1) Publikasi ilmiah pada Jurnal ber ISSN, (2) Video kegiatan yang diunggah ke YouTube, (3) Publikasi pada media cetak atau online.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di SDN 09 Aie Pacah Kecamatan Koto Tengah Padang pada tanggal 17 dan 18 September 2021 dan dilanjutkan dengan kegiatan pameran hasil karya peserta sampai tanggal 25 September 2021. Khalayak sasaran adalah 25 orang guru SDN 09 Aie Pacah dan SDN 36 Koto Panjang Kecamatan Koto Tangan Padang.

Metode pemecahan masalah yang digunakan adalah: (1) Rancangbangun: digunakan dalam pembuatan model prakarya dari bahan terbuang dan media presentasi. Model prakarya dari bahan terbuang adalah prakarya teknik montase, kolase, dan mozaik dari bahan terbuang. (2) Penyuluhan dilakukan agar khalayak sasaran memahami materi pelatihan sebelum menerapkannya.. (3) Pelatihan/workshop/penerapan dilakukan agar khalayak sasaran mempraktikkan materi yang disampaikan dalam penyuluhan sehingga menghasilkan produk prakarya dari bahan terbuang berwawasan lingkungan. Praktikum dilakukan dengan bimbingan individual, sehingga setiap hambatan pelatihan disaat praktikum bisa segera diselesaikan.

Indikator keberhasilan adalah minimal 70% pengetahuan prakarya teknik montase, kolase, dan mozaik dari bahan terbuang dikuasai peserta serta masing-masing peserta menghasilkan prakarya dari bahan terbuang. Pencapaian keberhasilan dilakukan dengan metode evaluasi teknik tes dan praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Pengetahuan Memanfaatkan Bahan Terbuang Sebagai Bahan Praktikum Prakarya

Penyajian materi dalam bentuk penyuluhan. Sebelum kegiatan penyuluhan diberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal peserta. Pretest dilakukan tiga kali sesuai dengan teknik prakarya dari bahan terbuang, yaitu teknik montase, kolase, dan mozaik. Hasil pretest yang didapatkan variasi skor peserta seperti tercantum pada tabel 2.

Tabel 2 Kemampuan Awal Peserta Menguasai Materi

No.	Skor	Pretest 1 (Montase)		Pretest 2 (Kolase)		Pretest 3 (Mozaik)		Persentase Penguasaan
		F	%	F	F	%	%	
1	0,00 s.d. 0,20	13	52.0	9	4	16.0	36.0	00 s.d. 20 (Sangat Rendah)
2	0,21 s.d. 0,40	12	48.0	10	15	60.0	40.0	21 s.d. 40 (Rendah)

3	0,41 s.d. 0,60	-	-	6	6	24.0	24.0	41 s.d. 60 (Sedang)
4	0,61 s.d. 0,80	-	-	-	-	-	-	61 s.d. 80 (Tinggi)
5	0,81 s.d. 1,00	-	-	-	-	-	-	80 s.d. 100 (Sangat Tinggi)
Jumlah		25	100	25	25	100	100	
Persentase Penguasaan		24% (Rendah)		32% (Rendah)		36% (Rendah)		

Sesuai dengan jenis teknik produk prakarya yang dilatihkan, yaitu montase, kolase, dan mozaik. Maka pengukuran kemampuan awal peserta juga dilakukan tiga kali. Hasilnya didapatkan kemampuan awal peserta menguasai materi montase adalah sebesar 24% dan hasil pengukuran kemampuan awal peserta menguasai materi kolase dan mozaik sebesar 32% dan 36%. Artinya tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang akan dilatihkan masih sangat rendah. Tingkat penguasaan sebesar 24% untuk pengetahuan prakarya dengan bahan terbuang teknik montase; 32% untuk pengetahuan prakarya dengan bahan terbuang teknik kolase dan 36% untuk pengetahuan prakarya dengan bahan terbuang teknik mozaik berada pada rentangan tingkat penguasaan 21% s.d. 40% atau rendah.

Selanjutnya dilaksanakan kegiatan penyajian materi dengan metode penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab. Setelah selesai kegiatan penyampaian konsep materi montase, kolase, dan mozaik, kembali dilakukan pengukuran terhadap kemampuan peserta menguasai materi. Hasilnya didapatkan skor seperti tercantum pada Tabel berikut.

Tabel 2 Kemampuan Akhir Peserta Menguasai Materi

No.	Skor	Pretest 1 (Montase)		Pretest 2 (Kolase)		Pretest 3 (Mozaik)		Persentase Penguasaan
		F	%	F	F	%	%	
1	0,00 s.d. 0,20	-	-	-	-	-	-	00 s.d. 20 (Sangat Rendah)
2	0,21 s.d. 0,40	-	-	-	-	-	-	21 s.d. 40 (Rendah)
3	0,41 s.d. 0,60	5	20.0	4.0	7	1	4.0	41 s.d. 60 (Sedang)
4	0,61 s.d. 0,80	16	64.0	80.0	11	20	80.0	61 s.d. 80 (Tinggi)
5	0,81 s.d. 1,00	4	16.0	16.0	7	4	16.0	80 s.d. 100 (Sangat Tinggi)
Jumlah		25	100	25	100	25	100	
Persentase Penguasaan		73% (Tinggi)		74% (Tinggi)		77% (Tinggi)		

Tingkat penguasaan peserta menguasai materi montase, kolase, dan mozaik pada akhir kegiatan penyuluhan sudah meningkat. Persentase kemampuan awal peserta menguasai materi montase adalah sebesar 24% dan pada akhir penyuluhan persentase kemampuan peserta tersebut sudah meningkat menjadi 73%. Begitu juga dengan tingkat penguasaan peserta menguasai materi kolase, persentase kemampuan awal peserta sebesar 32% meningkat pada akhir kegiatan menjadi 74%, serta tingkat penguasaan materi mozaik yang pada kemampuan awal sebesar 36% pada akhir kegiatan penyuluhan meningkat menjadi 77%. Artinya, tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang dilatihkan berada pada rentangan 61% s.d. 80% (tinggi), atau sudah berada di atas 70% sesuai dengan target yang ditetapkan.

Khalayak sasaran pelatihan merupakan guru SD yang juga mempunyai tugas profesionalnya sebagai seorang guru. Di samping memberikan kegiatan pembelajaran SBP, guru SD juga mengajarkan berbagai materi bidang mata pelajaran lain. Hal tersebut disebabkan karena di SD berlaku guru yang mengajar adalah guru kelas. Dengan demikian, maka kemampuan guru dalam bidang SBP masih rendah.

Rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam bidang SBP ini mengakibatkan guru tidak percaya diri mengajarkan materi pembelajaran SBP, ditambah dengan kebijakan yang tidak mengikutsertakan materi SBP dalam Ujian Nasional, maka kadang-kadang mata pelajaran ini tidak diajarkan, bahkan di kelas VI di beberapa SD mata pelajaran SBP dihilangkan.

Selanjutnya secara bertahap diberikan materi tentang: (1) Prakarya dari bahan terbuang, dan (2) Memanfaatkan benda terbuang sebagai kelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan media power point dan memperlihatkan model sebagai alat peraga. Selama kegiatan penyajian materi, terlihat antusias peserta mengikuti kegiatan. Tingkat partisipasi peserta sangat baik, hal itu ditandai dengan aktivitas peserta berupa mencatat materi penting yang disajikan, aktif melakukan tanya jawab, tidak keluar ruangan kalau tidak terlalu penting.

2. Penerapan Pengetahuan Memanfaatkan Bahan Terbuang Sebagai Bahan Praktikum Prakarya

Pelatihan merupakan kegiatan penerapan pengetahuan yang diberikan melalui penyuluhan. Peserta sudah menguasai konsep materi yang dilatihkan berupa prakarya dari bahan terbuang. Pengetahuan yang didapatkan tersebut diterapkan dalam kegiatan pelatihan yang dilaksanakan langsung setelah kegiatan penyuluhan pada tanggal 17 dan 18 September 2021. Akhir kegiatan diharapkan peserta dapat menghasilkan produk berupa prakarya dari bahan terbuang dengan teknik montase, kolase, dan mozaik. Dengan demikian, maka kegiatan khalayak sasaran waktu pelatihan adalah praktik penerapan pengetahuan prakarya dari bahan terbuang berupa: (1) montase sehingga menghasilkan produk prakarya montase, (2) kolase sehingga menghasilkan produk prakarya kolase, (1) mozaik sehingga menghasilkan produk prakarya mozaik.



Gambar 2 Kegiatan Penerapan Prakarya

Peserta telah menghasilkan karya sesuai dengan yang ditargetkan. Setiap peserta masing-masing menghasilkan satu karya prakarya montase, kolase, atau mozaik sesuai dengan pilihannya. Karya-karya peserta pelatihan ini dipamerkan pada salah satu lokal sebagai pendorong motivasi peserta.



Gambar; Pameran Hasil Karya Peserta



Gambar Contoh karya Peserta

Setelah dilaksanakan kegiatan penerapan pengetahuan yang didapatkannya, tingkat percaya diri guru SDN Mitra bertambah. Guru menyadari, bahwa untuk mengajarkan materi pelajaran seni rupa dan prakarya dalam mata pelajaran SBP tidak harus terlalu pandai menggambar. Banyak cara dan strategi dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreativitas murid.

Penggunaan bahan praktikum prakarya yang selama ini dilakukan dengan cara membeli, dapat diganti dengan bahan-bahan terbuang. Bahkan di sekeliling sekolah banyak bahan praktikum prakarya yang dapat digunakan. Daun-daunan, ranting kayu, batu-batuan, pasir dapat merangsang murid untuk berpikir, prakarya apa yang dapat dibuat dengan bahan-bahan tersebut. Model seperti ini justru sangat diharapkan dalam kegiatan pembelajaran problem solving (pemecahan masalah).

Hasil penerapan berupa produk prakarya yang dibuat guru peserta pelatihan sudah cukup bagus, apalagi sebagian besar guru baru kali ini membuat prakarya dengan mempergunakan bahan terbuang. Hasil prakarya ini akan semakin meningkat bila sering kali dicoba dan diulang. Sebagaimana juga dengan berbagai jenis keterampilan lain, prakarya teknik tempelan juga memerlukan pengulangan-pengulangan dan latihan-latihan. Makin sering diulang, maka tingkat keterampilan akan makin meningkat. Seperti kata pepatah Minang “apa kaji dengan di ulang, pasa jalan dek ditampuah” (hafal kaji karena diulang, pasa jalan karena ditempuh).

Kegiatan pelatihan diikuti peserta dengan antusias. Mereka tidak mengira, bahwa anggapan selama ini salah. Ternyata kegiatan pembelajaran seni rupa di SD sangat mengasikkan

KESIMPULAN

Kegiatan PKM telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Hasil yang didapatkan adalah:

1. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta menguasai materi prakarya dari bahan terbuang. Ttingkat penguasaan peserta terhadap materi yang dilatihkan berada pada taraf tinggi, atau sudah tingkata penguasaan pengetahuan sudah berada di atas 70% sesuai dengan target yang ditetapkan.
2. Masing-masing peserta telah menghasilkan produk prakarya dari bahan terbuang. Tiga teknik prakarya dari bahan terbuang berwawasan lingkungan telah dikuasai peserta. Selanjutnya tinggal peserta mengulang untuk meningkatkan kualitas karya yang dihasilkan.

Berdasarkan proses dan hasil kegiatan PKM ini, maka disarankan kepada:

1. Guru-guru SD Mitra untuk terus berlatih dan menerapkan pengetahuan yang didapat secara terjadwal di dalam kelas sesuai dengan petunjuk dalam Kurikulum 2013.
2. Perlu dilakukan kegiatan pelatihan lain secara berkesinambungan, terutama untuk materi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang masih kurang dikuasai guru..

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eliya Pebriyeni, Lisa Widiarti. Kreasi Kreatif Menggunakan Bahan Kertas Kado dengan Teknik Anyaman pada Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SDN 26 Parak Buruk dan SDN 53 Kampung Jambak Kec. Koto Tangah. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*. Vol 7, No 2 (2018).
- ELN.2013. *Pelajaran SD Tematik Integratif, Seperti Apa?*. Jakarta: Kompas.com
- Irmawati, Irmawati .2018. Proses Pembelajaran Seni Kriya dari Limbah Botol Plastik bagi Siswa Kelas X1 SMK Bajiminasa Makassar. *Thesis*, Universitas Negeri Makassar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013a. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013b. *Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri*. Buku Ajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Faiq. 2013. *Model Pembelajaran Tematik Terpadu (Ptp) Di Sd Pada Kurikulum 2013*. Jakarta: [Http://Penelitianindakankelas.blogspot.Co.Id](http://Penelitianindakankelas.blogspot.Co.Id).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 67 tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SD-MI.

Suko Pratomo. *Model Pembelajaran Tematik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup(PLH) di Sekolah Dasar.* Artikel. Purwakarta: UPI Purwakarta.

Unga Utari, I Nyoman Sudana Degeng, Sa'dun Akbar. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *This Journal is published by Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang Vol. 1, No. 1; April 2016.* -